

# Pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak sekolah tentang kandungan bahan kimia berbahaya dalam makanan

**Nur Afni Neisha Nadiana**

Program Studi Kimia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [afninadia3105@gmail.com](mailto:afninadia3105@gmail.com)

## Kata Kunci:

Komunikasi orang tua; pola asuh; pemahaman anak; bahan kimia; konsumsi sehari-hari.

## Keywords:

Parental communication; parenting; child understanding; chemicals; daily consumption.

## ABSTRAK

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya paparan anak terhadap berbagai jenis bahan kimia berbahaya yang terdapat dalam makanan dan jajanan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Kurangnya pemahaman anak mengenai zat aditif seperti pewarna sintetis, pengawet, pemanis buatan, serta bahan kimia toksik membuat mereka rentan mengalami gangguan kesehatan. Di sisi lain, pola asuh dan komunikasi orangtua memiliki peran besar dalam membentuk pengetahuan dan perilaku konsumsi anak. Banyak orangtua yang belum menyadari pentingnya memberikan edukasi mengenai keamanan pangan dan membaca label makanan, sehingga anak sering kali membuat pilihan konsumsi tanpa pertimbangan kesehatan. Selain itu, informasi yang disampaikan melalui penyuluhan atau media pembelajaran di sekolah tidak akan optimal tanpa

dukungan aktif orangtua sebagai pendidik pertama di rumah. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji bagaimana komunikasi dan pola asuh orangtua dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai bahaya bahan kimia dalam makanan serta bagaimana strategi edukasi yang lebih efektif dapat dikembangkan di era modern.

## ABSTRACT

This article is motivated by the increasing exposure of children to various types of hazardous chemicals found in everyday foods and snacks, especially in the school environment. Children's lack of understanding about additives such as synthetic dyes, preservatives, artificial sweeteners, and toxic chemicals makes them vulnerable to health problems. Furthermore, parenting and communication patterns play a significant role in shaping children's knowledge and consumption behavior. Many parents are unaware of the importance of providing education about food safety and reading food labels, resulting in children often making consumption choices without considering health. Furthermore, information conveyed through counseling or learning media at school will not be optimal without the active support of parents as the first educators at home. Based on these conditions, this article was written to examine how communication and parenting patterns can improve children's understanding of the dangers of chemicals in food and how more effective educational strategies can be developed in the modern era.

## Pendahuluan

Di masyarakat, kita sering melihat komentar negatif tentang bahan kimia, yang membuat orang berpikir bahwa bahan kimia adalah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya dan tidak boleh digunakan. Yang lebih mengkhawatirkan adalah banyak produk diberi label bebas bahan kimia, meskipun semua benda dan barang di dunia ini terbuat dari



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

unsur kimia. Bahan kimia umumnya ditemukan di laboratorium dan menimbulkan risiko kesehatan serius, termasuk penyakit kulit yang disebabkan oleh iritan seperti amonia atau dioksana, yang dapat mengiritasi kulit bahkan dalam dosis kecil atau besar. Selain itu, ada zat beracun seperti trikloroetana atau tetraklorometana, yang jika tertelan dapat menyebabkan penyakit serius atau bahkan kematian (Karimi Zevedegani et al., 2016). Bahan kimia berbahaya sering dicampur ke dalam makanan, dan jika dikonsumsi terus menerus, akan menumpuk di dalam tubuh, menyebabkan konsekuensi serius. Aditif makanan meliputi aditif yang ditambahkan selama pemrosesan, seperti pengawet, perasa, pewarna, penstabil, antioksidan, pengemulsi, pengental, zat pemutih, dan pengental (Thristy et al., 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa jutaan orang jatuh sakit atau bahkan meninggal karena mengonsumsi makanan yang tidak aman. Diperkirakan lebih dari 200 penyakit muncul akibat mengonsumsi makanan yang terkontaminasi, terutama di kalangan anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di sekolah. Makanan ringan di sekolah sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi harian mereka, karena mudah didapatkan di sekitar sekolah dan biasanya dikonsumsi secara teratur oleh sebagian besar siswa (Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia, 2013). Namun, orang tua seringkali hanya melihat anak-anak mereka tampak sehat dan aktif seperti biasa, sehingga mereka berasumsi bahwa anak-anak mereka baik-baik saja. Padahal, mereka mungkin tidak lapar, tetapi makanan ringan tersebut sebenarnya kekurangan nutrisi penting dan dapat meningkatkan risiko penyakit (Lonto, 2019).

Faktor lingkungan yang paling berpengaruh dalam memengaruhi pilihan makanan ringan anak-anak adalah peran orang tua (Fitriana, 2014). Keterampilan pengambilan keputusan orang tua sangat memengaruhi anak-anak mereka dan membentuk dasar praktik pengasuhan yang tepat, khususnya mengenai nutrisi. Praktik pengasuhan ini meliputi penyediaan nutrisi, makanan tambahan, dan dukungan emosional yang baik (Oemar R, 2015). Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan sangat memengaruhi bagaimana anak-anak memahami kandungan kimia makanan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Sekolah Tentang Bahan Kimia Berbahaya**

Bahan kimia ini umumnya ditemukan di laboratorium dan menimbulkan risiko signifikan bagi kesehatan manusia. Misalnya, zat iritan seperti amonia atau dioksana dapat menyebabkan penyakit kulit jika bersentuhan dengan kulit, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Ada juga zat beracun seperti trikloroetana atau tetraklorometana, yang jika tertelan dapat menyebabkan penyakit serius atau bahkan kematian (Karimi Zevedegani et al., 2016). Bahan kimia yang digunakan dalam percobaan laboratorium ini memiliki efek yang merusak, menyebabkan iritasi, gatal, atau bahkan luka bakar. Jika menumpuk di organ tubuh dari waktu ke waktu, dapat menyebabkan kerusakan permanen. Zat korosif, selain merusak jaringan jika bersentuhan dengan kulit atau tertelan, juga menyebabkan iritasi, gatal, atau pengelupasan. Bahan beracun dapat berakibat fatal jika terpapar kulit atau terhirup. Bahan berbahaya menyebabkan iritasi, luka bakar, dan masalah pernapasan jika terhirup. Bahan peledak mudah meledak ketika terkena percikan api atau panas. Bahan yang mudah terbakar mudah menyala karena titik nyala yang rendah. Zat pengoksidasi dapat memicu kebakaran karena mudah menguap dan bereaksi dengan panas atau bahan lain. Selain itu, bahan-bahan yang berbahaya bagi lingkungan dan dapat merusak ekosistem meliputi bahan yang mudah terbakar, zat pengoksidasi, racun, iritan, atau polutan (Subamia et al., 2019). Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO) juga mencatat bahwa jutaan orang jatuh sakit atau bahkan meninggal karena mengonsumsi makanan yang tidak aman.

Makanan menurut definisinya, adalah segala sesuatu yang dikonsumsi manusia, baik berupa makanan maupun barang lainnya (Syaiful et al., 2022). Memberikan makanan bergizi sangat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebaliknya, jika makanan kekurangan nutrisi, hal itu tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga dapat mengganggu perkembangan otak dan mental mereka (Uce, 2018). Makanan itu sendiri mengandung unsur-unsur yang membantu membangun tubuh dan penting untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan secara keseluruhan. Namun, di sisi lain, makanan juga dapat menyebabkan kerusakan atau penurunan kesehatan, tergantung pada jenis bahan yang digunakan, kebersihan, dan metode pengolahan (Yamin, 2020). Penggunaan zat adiktif dalam makanan secara tidak bijak dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, seperti kejang, keracunan, kerusakan saraf, kerusakan hati dan ginjal, gangguan lambung, gangguan pertumbuhan, infertilitas, dan bahkan kematian (Yamin, 2020).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberlanjutan pembangunan di masa depan. Oleh karena itu, keberadaan mereka dipandang sebagai aset penting bagi keluarga maupun negara. Apabila proses pendidikan dan pembinaan anak tidak dilakukan secara optimal sejak dini, maka upaya pembangunan nasional di masa mendatang dapat mengalami berbagai hambatan (Yosiani, 2014). Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial melalui penerapan pola pengasuhan yang tepat untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang berkualitas. Pengasuhan yang baik mencakup berbagai aspek penting, seperti pembentukan perilaku, pemenuhan kebutuhan gizi, pemeliharaan kesehatan, pemberian stimulasi perkembangan kognitif, dukungan emosional, serta pemberian kasih sayang yang memadai guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Rofiqah, 2025). Dengan demikian, kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masa depan dan perkembangan anak.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, serta berinteraksi dengan anak melalui penerapan aturan, pembiasaan, dan proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua berupaya membentuk karakter dan kemampuan anak agar mampu berkembang secara optimal serta memiliki kesiapan menghadapi masa depan (Cholili, 2023). Dalam proses tersebut, orang tua juga dituntut untuk menjadi teladan melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan keluarga, sehingga anak memperoleh contoh positif yang dapat mendukung perkembangan mereka secara fisik, emosional, maupun spiritual (Handayani & Lestari, 2021). Secara umum, pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Kia & Murniarti, 2020).

### **Pola asuhan otoriter**

Pola pengasuhan otoriter adalah gaya yang memaksa anak-anak untuk patuh dan sepenuhnya mengikuti semua perintah dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka, tanpa memberi mereka kesempatan untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Pada dasarnya, ini adalah cara bagi orang tua untuk mengendalikan anak-anak mereka dengan menetapkan aturan dan batasan absolut yang harus dipatuhi tanpa negosiasi atau pertimbangan terhadap keadaan anak. Jika seorang anak berani melawan atau berdebat, orang tua langsung menghukum mereka tanpa ampun. Pada akhirnya, anak

menjadi sangat terkekang, dan segala sesuatu yang mereka lakukan harus sesuai dengan keinginan orang tua. Berikut adalah karakteristik pola pengasuhan otoriter;

1. Anak harus mematuhi peraturan yang ditetapkan orangtua dan tidak boleh membantah.
2. Orangtua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
3. Orangtua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
4. Jika terdapat pendapat yang berbeda antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembantah.
5. Orangtua cenderung memaksakan kehendak dan disiplin.
6. Tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak.
7. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Gaya pengasuhan seperti ini benar-benar tidak efektif, karena orang tua tidak memberi anak-anak mereka kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka. Jika ini berlanjut, hubungan orang tua-anak dapat menjadi kurang hangat, bahkan menyebabkan stres psikologis bagi anak. Pada akhirnya, anak menjadi enggan untuk terbuka tentang masalah atau perasaan mereka.

#### **Pola asuh demokratis**

Pola pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang memprioritaskan dan menghargai kebebasan anak, tetapi kebebasan ini tidak mutlak; masih ada bimbingan yang penuh pengertian dari orang tua. Di sini, anak-anak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka dan melakukan apa pun yang mereka inginkan, selama mereka tetap berada dalam aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Pola ini ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak, di mana aturan dibuat bersama. Anak-anak bebas untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka, sehingga komunikasi di antara mereka berjalan lancar. Inilah ciri-ciri pengasuhan demokratis:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
3. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
4. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.
5. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

#### **Pola asuh permisif**

Pengasuhan permisif yaitu, di mana orang tua memberi anak-anak kebebasan tetapi kemudian tidak mengawasi atau mengendalikan mereka. Ini berarti orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa bertanya, menolak untuk ikut campur, dan bahkan mengabaikan kehidupan anak-anak mereka. Dampaknya pada anak bisa serius, seperti rendahnya harga diri, kurangnya pengendalian diri, keterampilan sosial yang buruk, dan anak merasa tidak penting bagi orang tua mereka.

### **Pola asuh Laissez Faire**

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan kebebasan tanpa batas bagi anak-anak, memungkinkan mereka berperilaku sesuka hati tanpa aturan atau bimbingan dari orang tua. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Ciri-ciri gaya pengasuhan ini adalah:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa mengawasi dan membimbingnya.
2. Mengutamakan kebutuhan materi saja.
3. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (Terlalu memberi kebebasan untuk mengatur diri sendiri)
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Pemahaman mengenai pola asuh yang kurang tepat menunjukkan bahwa praktik pengasuhan tertentu dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan pembentukan karakter anak. Kondisi tersebut juga berpotensi memengaruhi prestasi akademik anak di sekolah, terutama karena adanya perbedaan latar belakang budaya, lingkungan sosial, serta pengalaman pengasuhan yang diterima setiap anak (Afwadzi et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat dan seimbang menjadi penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek kepribadian maupun kemampuan belajar.

### **Bahaya bahan kimia berbahaya terhadap makanan**

Dalam industri makanan, bahan kimia seperti pewarna buatan, pengawet, dan pemanis telah menjadi hal yang umum. Bahan-bahan ini membuat makanan terlihat lebih menarik, tahan lebih lama, dan rasanya lebih enak. Namun, zat-zat ini juga membawa risiko kesehatan yang signifikan. Misalnya, pewarna makanan seperti Tartrazine (E102) dan Sodium Benzoate (E211) sering digunakan untuk memberikan warna yang indah pada produk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi pewarna sintesis ini dapat memicu alergi, terutama pada anak-anak. Tartrazine juga telah dikaitkan dengan hiperaktivitas dan peningkatan sensitivitas terhadap asma. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu memeriksa label makanan sebelum makan.

Selain itu, pengawet seperti Sodium Nitrite (E250) dan BHT (Butylated Hydroxytoluene) digunakan untuk memperpanjang umur simpan makanan dengan menghambat bakteri dan jamur. Sayangnya, pengawet ini juga membawa risiko. Sodium nitrite, misalnya, dapat berubah menjadi karsinogen dalam tubuh jika dikonsumsi secara berlebihan. Pemanis sintesis seperti aspartam (E951) dan sukralosa (E955) juga merupakan pilihan populer bagi mereka yang mencari pengganti gula rendah kalori. Namun, ada kekhawatiran tentang efek sampingnya. Beberapa penelitian telah mengaitkan aspartam dengan sakit kepala, perubahan suasana hati, dan masalah pencernaan. Selain itu, meskipun dapat membantu mengelola kalori, ada bukti bahwa pemanis ini sebenarnya meningkatkan keinginan untuk mengonsumsi makanan manis berkalori tinggi (Prana Punggi Aradea, 2024).

### **Sosialisasi mengenai bahaya kandungan bahan kimia pada anak**

Pendidikan tentang risiko bahan kimia dalam makanan ringan anak-anak sangat diperlukan. Tujuannya adalah agar anak-anak, terutama yang masih bersekolah, sepenuhnya memahami bahaya zat-zat seperti pengawet, pewarna, pemanis, dan gula berlebih yang terdapat dalam makanan ringan tersebut. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi,

misalnya dengan memproyeksikan materi atau menggunakan video edukatif, dapat membuat anak-anak lebih tertarik dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Prana Punggi Aradea, 2024). Namun, hal ini saja tidak cukup untuk memastikan anak-anak benar-benar memahami. Orang tua, sebagai pendidik utama, harus terlibat dan memberikan dukungan yang signifikan sepanjang proses pembelajaran.

## Kesimpulan dan Saran

Studi dalam artikel ini menyatakan bahwa komunikasi orang tua dan gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam membantu anak-anak memahami bahaya bahan kimia dalam makanan sehari-hari. Pengasuhan yang baik dan komunikasi keluarga adalah fondasi utama untuk membentuk perilaku makan anak-anak. Anak-anak juga sangat rentan terhadap paparan bahan kimia berbahaya karena kebiasaan mereka mengonsumsi makanan jalanan di sekitar sekolah. Mereka tidak menyadari adanya zat tambahan seperti pewarna sintesis, pengawet, pemanis buatan, dan bahan kimia yang mengiritasi dan beracun, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap risiko kesehatan jangka pendek dan jangka panjang. Orang tua juga memainkan peran sentral sebagai pendidik pertama dengan tanggung jawab yang signifikan untuk membentuk pengetahuan dan kesadaran anak-anak. Dengan gaya pengasuhan yang demokratis dan komunikatif, orang tua dapat menjelaskan bahaya bahan kimia dengan cara yang mudah dipahami, mengajari anak-anak membaca label makanan, dan membimbing mereka dalam memilih makanan yang aman. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter, laissez-faire, atau permisif kurang efektif karena membatasi diskusi atau membuat anak-anak tanpa arahan yang jelas. Artikel ini diharapkan dapat membantu orang tua, pendidik, dan peneliti mengembangkan strategi pendidikan tentang keamanan pangan dan kandungan kimia dalam makanan yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak masa kini.

## Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Susanto, M. H., Kurniawan, M. A. I. D., Ulatifa, F. M., Hasanah, A., & Darissalamah, N. (2023). Sosialisasi pola asuh anak yang tepat dan hak kebebasannya di taman pendidikan al-qur'an sabilil huda desa purworejo ngantang kabupaten malang. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–40. <https://repository.uin-malang.ac.id/12758/>
- Cholili, A. H. (2023). Parenting pola asuh anak. *Presented at Penyuluhan Parenting Positif, Probolinggo*. <http://repository.uin-malang.ac.id/15500/>
- Fitriana. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Jajan Anak Sekolah Usia 10-12 Tahun di SD Negeri Lebak Grabag Magelang. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah*.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404.
- Karimi Zeverdegani, S., Barakat, S., & Yazdi, M. (2016). Chemical risk assessment in a chemical laboratory based on three different techniques. *Journal of Occupational Health and Epidemiology*, 5(3), 168–175. <https://doi.org/10.18869/acadpub.johe.5.3.168>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Lonto, J. S. (2019). Lonto, J. S., Adrian, U., Abram, B. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di SD GMIM Sendangan Sonder.

- Manado: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Dipetik Novembe. 7(1), 1–7.*
- Oemar R, A. N. (2015). Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. POLA ASUH DALAM KESEHATAN ANAK PADA IBU BURUH PABRIK, 18(1), 1–110.
- Prama Punggi Aradea, N. Y. (2024). Pengenalan Bahaya Kandungan Bahan Kimia (Pengawet, Pewarna, Pemanis dan Gula Berlebih) pada Anak Sekolah Kelas vi. *Journal.Umg.Ac.Id.*
- Rofiqah, R. (2025). Peran orang tua dalam fase perkembangan anak. *Kompasiana*. <https://repository.uin-malang.ac.id/23582/>
- Subamia, I. D. P., Sriwahyuni, I. G. A. N., & Widiasih, N. N. (2019). Analisis Resiko Bahan Kimia Berbahaya di Laboratorium Kimia Organik. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 13(1), 49–70.
- Syaiful, M., Azkiyah, N. A., & Hakim, M. L. (2022). Pengaruh Makanan Dan Minuman Halal Terhadap Kesehatan Tubuh Manusia. *Journal of Hadith Studies*, 1(1), 26–38.
- Thrifty, I., Damayanty, A. E., & Nuralita, N. S. (2022). Dampak Bahan Kimia Berbahaya Dalam Makanan terhadap Kesehatan. *Jurnal Implementa Husada*, 3(3), 121–126. <https://doi.org/10.30596/jih.v3i3.11846>
- Uce, L. (2018). Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 79–92.
- Yamin, M. (2020). Mengenal Dampak Negatif Penggunaan Zat Adiktif pada Makanan terhadap Kesehatan Manusia. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.517>
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111–123.